

Kolektifitas di Lahan Sempit: Penguatan Modal Sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Menghadapi Distrupsi Ruang Akibat Proyek Strategis Nasional Urban

Ni' mah¹, Sri Hidayah², Khairussalam³

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, ni' mah@ulm.ac.id

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, sri.hidayah@ulm.ac.id

³Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, Khairussalam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji masalah disrupsi ruang akibat Proyek Strategis Nasional (PSN) di kawasan perkotaan terhadap eksistensi pertanian perkotaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Sungai Andai, Kota Banjarmasin, dengan menggunakan perspektif teori modal sosial Robert Putnam dan produksi ruang Henri Lefebvre. Transformasi tata ruang perkotaan akibat pembangunan infrastruktur secara masif telah membatasi pemanfaatan ruang oleh kelompok akar rumput yang bergantung pada lahan-lahan tersisa untuk aktivitas pertanian perkotaan. Berdasarkan data lapangan di Kelurahan Sungai Andai, alih fungsi lahan hijau menjadi area terbangun telah mempersempit ruang gerak KWT Kampung Puma III dan menyisakan lahan terbatas di pekarangan rumah. Penelitian ini menemukan bahwa praktik kolektivitas melalui penguatan modal sosial bonding, bridging, dan linking menjadi strategi kolektif KWT dalam mempertahankan praktik pertanian perkotaan, mendukung ketahanan pangan lokal, dan menghasilkan ruang alternatif di tengah tekanan spasial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis yang berfokus pada pemaknaan subjektif dan strategi bertahan aktor melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Ketua KWT dan para anggota, serta dokumentasi praktik pertanian perkotaan.

Kata kunci: Modal sosial; Produksi ruang; Pertanian Perkotaan, Kolektivitas KWT

1. PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan perkotaan yang didorong oleh Proyek Strategis Nasional (PSN) di kawasan perkotaan sering kali melahirkan disonansi tata ruang, ketika perluasan infrastruktur berbenturan dengan ruang hidup masyarakat akar rumput. Isu ini menjadi sangat krusial ketika gangguan terhadap ruang mengancam eksistensi kelompok rentan, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengandalkan lahan-lahan sisa perkotaan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi dan menjaga kohesi sosial. Dalam menganalisis fenomena ini, perspektif produksi ruang Henri Lefebvre relevan untuk melihat bagaimana ruang

perkotaan diperebutkan, sementara teori modal sosial Robert Putnam memberikan pisau analisis untuk memahami bagaimana jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif menjadi penyangga utama bagi kelompok terpinggirkan dalam menghadapi tekanan struktural dan spasial.

Di Kota Banjarmasin, khususnya di Kelurahan Sungai Andai yang merupakan kawasan padat penduduk dengan laju urbanisasi tinggi, tekanan terhadap lahan terbuka hijau semakin masif akibat eskalasi pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas penunjang PSN. Berdasarkan gambaran awal, KWT Kampung Puma III yang sebelumnya memiliki akses terhadap lahan komunal untuk bertani kini menghadapi penyusutan lahan produktif hingga lebih dari 60% dalam kurun waktu tiga tahun terakhir akibat alih fungsi lahan dan proyek tata air perkotaan. Kondisi ini memaksa para perempuan petani untuk memindahkan media tanam ke area-area privat yang sangat sempit, seperti lorong gang, atap rumah, dan pagar pekarangan. Transisi ekologis ini tidak hanya berdampak pada penurunan kuantitas panen, tetapi juga mengurangi intensitas interaksi sosial yang selama ini terbangun di kebun komunal.

Untuk bertahan di tengah marginalisasi spasial tersebut, modal sosial memainkan peranan yang sangat mendasar. Modal sosial yang mencakup dimensi bonding (ikatan internal yang kuat antaranggota), bridging (jejaring dengan kelompok di luar komunitas), dan linking (relasi vertikal dengan institusi kekuasaan, seperti pemerintah daerah) memfasilitasi terjadinya aksi kolektif. Melalui modal sosial, KWT tidak sekadar melakukan adaptasi teknis pertanian, seperti penggunaan polibag atau hidroponik, tetapi juga melakukan resistensi pasif dengan cara mereproduksi ruang sosial mereka sendiri. Kepercayaan dan hubungan timbal balik memungkinkan mereka untuk saling berbagi benih, pengetahuan, hingga ruang pekarangan yang tersedia demi keberlangsungan kelompok.

Berpijak pada realitas sosiologis tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana mekanisme KWT Kampung Puma III di Kelurahan Sungai Andai mendayagunakan modal sosialnya untuk mengonstruksi kolektivitas dan menghasilkan ruang-ruang alternatif pertanian sebagai strategi resiliensi dalam menghadapi disrupsi ruang akibat PSN di kawasan perkotaan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis yang berfokus pada pemaknaan dan tindakan subjektif aktor dalam menanggapi perubahan struktural di sekitarnya. Pengumpulan data primer dilakukan di Kelurahan Sungai Andai, Kota Banjarmasin, melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang berfokus pada kekayaan narasi informan. Informan utama dipilih secara purposif, yaitu Ketua KWT Kampung Puma III, mengingat posisinya yang sentral dalam mengoordinasikan tindakan kolektif kelompok. Wawancara juga dilakukan terhadap lima anggota aktif KWT dan dua tokoh masyarakat setempat sebagai bagian dari proses triangulasi data. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan konstruktivis menuntut peneliti untuk memahami konteks historis dan kultural partisipan dalam memaknai dunia mereka, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap lahan dan kolektivitas. Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama empat

bulan dengan fokus pada analisis adaptasi keseharian kelompok perempuan di tengah semakin menyempitnya ruang perkotaan.

3. ANALISIS DATA

Pembangunan infrastruktur berskala besar yang ditetapkan sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) sering kali membawa konsekuensi berupa perubahan tata ruang lokal. Di Kelurahan Sungai Andai, narasi pembangunan direpresentasikan melalui perbaikan drainase makro, pelebaran akses jalan, dan masifikasi pembangunan perumahan baru yang secara perlahan mengambil alih lahan-lahan kosong yang sebelumnya dikelola secara informal oleh masyarakat. Dalam perspektif Lefebvre (1991), fenomena ini merupakan bentuk hegemoni representasi ruang, yaitu ruang yang dikonsepsikan oleh teknokrat dan pemodal, yang membatasi ruang representasional, yaitu ruang hidup yang dihayati secara kultural oleh warga (Sujito, 2021). Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan wujud akumulasi kapital melalui perampasan spasial (*accumulation by dispossession*), ketika kelompok marginal kehilangan akses terhadap ruang demi agenda pembangunan makro (Harvey, 2008).

Bagi anggota KWT Kampung Puma III, penyusutan lahan produktif hingga lebih dari 60% bukan sekadar hilangnya tempat untuk menanam kangkung, cabai, atau anggur. Lebih jauh, kondisi ini merupakan bentuk keterasingan ekologis (*ecological alienation*) (Foster, 2000). Tanah komunal yang dahulu menjadi titik berkumpul warga pada sore hari, tempat bertukar cerita rumah tangga sambil menyangi rumput liar, kini berubah menjadi aspal atau tembok beton. Hilangnya ruang fisik ini berpotensi mengganggu ikatan sosial karena ruang merupakan instrumen penting dalam memelihara hubungan komunal di kawasan perkotaan (Gottdiener & Hutchison, 2010). Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa alih-alih tercerai-berai, disrupsi ruang justru memicu mekanisme perlindungan diri kelompok melalui artikulasi “hak atas kota” (*right to the city*) dalam skala mikro, yaitu upaya mempertahankan ruang hidup melalui kolektivitas (Marcuse, 2009).

Di tengah keterbatasan fisik, KWT Kampung Puma III mentransformasi ruang privat menjadi ruang komunal baru. Solidaritas internal (*bonding social capital*) menjadi fondasi utama. Kepercayaan (*trust*) yang telah terbangun selama bertahun-tahun di antara sesama warga Sungai Andai memfasilitasi proses adaptasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) bahwa jaringan interaksi sipil yang kuat akan menumbuhkan norma pertukaran timbal balik (*reciprocity*) yang kokoh dan berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) pada masa krisis. Tindakan menanam di lahan sempit dengan memanfaatkan barang bekas, pot bertingkat, hingga tanaman rambat di dinding gang bukan sekadar respons reaktif, melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan baru. Bourdieu (1986) menegaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang melembaga. Ketua KWT Kampung Puma III mengilustrasikan bagaimana modal sosial *bonding* bekerja untuk mengatasi kelangkaan lahan melalui redistribusi sumber daya secara informal:

Sejak lahan yang biasa kita pakai di ujung gang itu dibangun proyek... akhirnya kami sepakat pakai pekarangan masing-masing. Kalau pekarangan Ibu A sempit dan teduh,

dia bagian menyemai benih. Kalau teras saya agak luas dan terkena sinar matahari, saya besarkan bagian tanaman buahnya. Hasilnya nanti dibagi rata. (Ketua Kelompok Tani Puma III, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kohesi sosial mampu melampaui batas determinisme spasial. Reproduksi ruang tidak lagi terfokus pada bidang tanah yang luas secara horizontal, melainkan pada penciptaan ruang-ruang vertikal dan pembagian tugas antaranggota. Praktik ini menunjukkan bahwa kepercayaan komunal merupakan aset tak berwujud yang dapat dikonversi menjadi ketahanan ekonomi dan ekologis (Fukuyama, 1995; Field, 2003). Di sinilah letak resiliensi sosiologis kelompok perempuan rentan; mereka menghadapi marginalisasi dengan memperkuat ikatan persaudaraan di antara sesama anggota KWT.

Selain ikatan internal, eksistensi KWT di lahan sempit juga ditopang oleh kemampuan mereka membangun hubungan ke luar (*bridging*) dan hubungan vertikal dengan pemegang otoritas (*linking*). Modal sosial tidak hanya berfungsi untuk “bertahan” melalui *bonding*, tetapi juga untuk “maju” melalui *bridging* dan *linking* (Szreter & Woolcock, 2004). KWT Kampung Puma III secara strategis memanfaatkan status kelembagaan yang diakui pada tingkat RT dan kelurahan untuk mengakses bantuan eksternal. Mereka aktif membangun jejaring (*bridging*) dengan KWT di kelurahan lain di Banjarmasin untuk melakukan pertukaran varietas tanaman yang sesuai untuk ditanam dalam pot, seperti varietas anggur yang tahan terhadap cuaca panas dan sayuran hidroponik.

Pada level *linking*, kepemimpinan Ketua KWT sangat penting dalam melakukan lobi sosial dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Banjarmasin. Mereka menyadari bahwa secara hukum agraria perkotaan, mereka tidak memiliki klaim atas lahan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat programatis, yaitu dengan menawarkan kelompok mereka sebagai proyek percontohan ketahanan pangan lorong perkotaan.

Tabel 1. Adaptasi Spasial dan Pemanfaatan Modal Sosial KWT Puma III

Jenis Modal Sosial	Indikator Tindakan di Lahan Sempit	Output Kolektivitas
Ikatan	Pembagian bibit secara gratis; gotong royong membuat rak tanam vertikal di gang sempit; arisan hasil panen.	Solidaritas internal tetap terjaga; ketahanan pangan rumah tangga anggota terpenuhi dalam skala mikro.
Menjembatani	Studi banding informal dengan KWT di kelurahan lain; pertukaran pengetahuan mengenai media tanam polibag melalui grup WhatsApp.	Inovasi teknik tanam di area terbatas; akses terhadap informasi mengenai varietas unggul yang sesuai untuk pertanian perkotaan.
Menghubungkan	Mengundang penyuluh pertanian kota; mengajukan	Legitimasi kelembagaan; akses terhadap bantuan material dan dukungan kelembagaan.

	usulan bantuan pupuk cair dan paranet kepada instansi terkait.	
--	--	--

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Adaptasi yang dirangkum dalam tabel di atas menunjukkan perubahan posisi aktor dari kondisi yang semula cenderung pasif terhadap struktur menjadi kelompok yang lebih berdaya. Gang-gang sempit di Sungai Andai yang semakin terdampak oleh polusi dan berbagai gangguan akibat pembangunan PSN diubah menjadi ruang hijau yang merepresentasikan penguasaan kultural perempuan atas ruang keseharian mereka. Menurut Haryanto, “Transformasi ruang privat menjadi ruang produktif dalam konteks KWT adalah bentuk negosiasi politik keseharian masyarakat kota, di mana perlawanan tidak dilakukan dengan pembakaran, melainkan dengan merawat tanaman di tiap jengkal tanah yang tersisa” (Haryanto, 2022: 89).

Kolektivitas KWT Kampung Puma III menunjukkan bahwa ruang fisik berupa lahan dapat mengalami perubahan atau penyusutan akibat kebijakan tata ruang makro, tetapi ruang sosial yang direkatkan oleh modal sosial memiliki tingkat kelenturan atau resiliensi yang tinggi. Mereka menciptakan “ruang ketiga” (*third space*), yaitu ruang tempat batas antara ranah privat dan publik melebur melalui keberadaan pot-pot anggur yang berjajar di sepanjang gang permukiman.

Gambar 1. Panen Kangkung bersama



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa disrupsi ruang akibat PSN di kawasan perkotaan Kelurahan Sungai Andai secara nyata telah meminggirkan KWT Kampung Puma III dari akses terhadap lahan pertanian komunal. Kendati demikian, tekanan struktural tersebut tidak mematikan eksistensi kelompok. KWT justru menunjukkan kapasitas agensi yang kuat melalui pemanfaatan modal sosial. Ikatan sosial yang termanifestasi

dalam budaya gotong royong dan rasa saling percaya memungkinkan terjadinya transisi ekologis dari pemanfaatan lahan pertanian yang luas menuju praktik pertanian vertikal di lahan pekarangan yang sempit. Sementara itu, modal sosial *bridging* dan *linking* berfungsi sebagai saluran yang memberikan akses terhadap inovasi, pengakuan kelembagaan, dan bantuan material dari luar komunitas.

Kondisi ini merefleksikan bahwa ketahanan pangan perkotaan di tingkat akar rumput tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan lahan sebagai aspek material, tetapi juga pada kelekatan hubungan sosial sebagai aspek imaterial. Sebagai rekomendasi, pemerintah daerah dan perencana tata ruang Kota Banjarmasin, khususnya dalam implementasi PSN, perlu mengadopsi prinsip keadilan spasial (*spatial justice*). Kebijakan pembangunan tidak seharusnya mematikan ruang interaksi sosial kelompok perempuan. Alih-alih menyingkirkan aktivitas mereka, pemerintah perlu mengintegrasikan desain *urban farming* atau menyediakan taman komunitas yang terencana dalam cetak biru pembangunan infrastruktur perkotaan guna melindungi modal sosial yang telah menjadi jaring pengaman sosial alamiah di masyarakat.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 1986. *Bentuk-Bentuk Modal*. (Buku Pegangan Teori dan Penelitian untuk Sosiologi Pendidikan). New York, Greenwood.
- Creswell, John, W., & Cheryl, N., Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi keempat. California: SAGE Publications, Inc.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. London; Routledge.
- Foster, John, Bellamy. 2000. *Marx's Ecology: Materialism and Nature*. New York: Monthly Review Press.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Gottdiener, Mark, dan Ray Hutchison. 2010. *Sosiologi Perkotaan Baru*. Boulder; Westview Press.
- Granovetter, Mark S. 1973. *Kekuatan Ikatan Lemah*. (Jurnal Sosiologi Amerika Vol. 78 edisi 6). Chicago, University of Chicago Press.
- Harvey, David. 2008. *Hak atas Kota*. (New Left Review Vol. 53). London, New Left Review.
- Haryanto, Budi. 2022. *Sosiologi Ruang dan Perebutan Kota: Analisis Kritis Pembangunan Perkotaan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Lefebvre, Henri. 1991. *Produksi Ruang*. Oxford; Blackwell.
- Lin, Nan. 2001. *Modal Sosial: Sebuah Teori Struktur dan Tindakan Sosial*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Marcuse, Peter. 2009. *Dari teori perkotaan kritis ke hak atas kota*. (Kota Vol. 13 edisi 2-3). London, Routledge.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Scott, James C. 1985. *Senjata Kaum Lemah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Petani Sehari-hari*. New Haven; Yale University Press.

- Soja, Edward W. 1996. Ruang Ketiga: Perjalanan ke Los Angeles dan Tempat Nyata dan Imajinatif Lainnya. Oxford; Blackwell.
- Sujito, Arief. 2021. Teori Sosial Kritis: Dari Karl Marx hingga Henri Lefebvre. Jakarta; Genta Emas Tekan.
- Szreter, Simon, dan Michael Woolcock. 2004. *Kesehatan melalui asosiasi? Modal sosial, teori sosial, dan ekonomi politik kesehatan masyarakat*. (Jurnal Epidemiologi Internasional Vol. 33 edisi 4). Oxford, Oxford University Press.
- Woolcock, Michael, dan Deepa Narayan. 2000. *Modal Sosial: Implikasi bagi Teori, Penelitian, dan Kebijakan Pembangunan*. (Pengamat Penelitian Bank Dunia Vol. 15 edisi 2). Washington, Bank Dunia.